

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman perkebunan merupakan tanaman yang ditanam dengan jangka waktu yang cukup lama. Pada dasarnya subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim merupakan tanaman yang dapat dipanen satu kali dalam siklus satu tahun, misalnya tebu, kapas, dan tembakau. Sementara tanaman tahunan membutuhkan waktu yang panjang dan dapat dipanen lebih dari satu kali, misalnya kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi dan lada.

Menurut Syakir (2010), tanaman tebu tergolong tanaman perdu dengan nama latin *Saccarum Officinarum* . Tanaman tebu merupakan tanaman semusim yang dianggap lebih mudah dikembangkan. Zat gula yang ada pada tanaman tebu tersebut dapat dijadikan sebagai bahan baku dalam industri gula. Peningkatan pada produksi gula dalam negeri mengurangi ketergantungan terhadap impor gula, sehingga dengan pengurangan impor gula akan berdampak baik pada petani tebu.

Penggunaan benih unggulan sangat penting sekali untuk meningkatkan produktivitas tebu. Benih tebu merupakan tebu muda yang diambil ujung atau pucuk tebu yang muda untuk ditanam. Dalam pembenihan tebu, peran kelembagaan dan pihak penyuluh pemerintah sangat penting bagi petani untuk

menunjang produktivitas dan mutu tebu, sehingga nantinya kandungan zat gula pada tebu bisa maksimal.

Gula merupakan komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia. Dengan luas areal tebu yang tidak kurang dari 400.000 ha, industri gula nasional pada saat ini merupakan salah satu sumber pendapatan pada sekitar 195.5 ribu RTUT (Rumah Tangga Usaha Tani) (Badan Pusat Statistik, 2009, dalam Susilowati dan Tinaprilla, 2012). Konsumsi gula pertahun semakin meningkat seiring dengan kebutuhan manusia. Menurut Susilowati dan Tinaprilla (2012), konsumsi gula pertahun tidak kurang dari 3 juta ton. Produksi dalam negeri selama beberapa kurun waktu cenderung mengalami penurunan sehingga mengakibatkan Indonesia masih harus mengimpor tidak kurang dari 2,2 juta ton gula pasir. Dengan produksi gula di Indonesia saat ini, pemerintah perlu meningkatkan produksi gula dengan mengembangkan tanaman tebu sebagai tanaman perkebunan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia.

Kebutuhan gula akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan mutu gizi masyarakat, sehingga pemerintah menentukan gula dari sembilan bahan pokok. Gula berperan penting dalam stabilitas perekonomian di Indonesia dan juga sebagai penghasil devisa negara. Hal-hal tersebut yang menyebabkan gula mendapat perhatian penting dalam rangka menjaga stabilitas ekonomi nasional Indonesia. Tebu mempunyai peranan penting dalam menggerakkan perekonomian suatu wilayah. Hal ini terkait dengan posisinya sebagai bahan baku utama industri gula (Wijayanti, 2004). Pentingnya peran gula dalam perekonomian Indonesia, maka produksi tebu harus didukung oleh

pemerintah agar lebih kompetitif. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan efisiensi teknis usahatani tebu (Susilowati dan Tinaprilla, 2012).

Pada tahun 2010, target swasembada konsumsi ditingkatkan menjadi swasembada gula nasional selain untuk kebutuhan rumah tangga juga untuk industri makanan, minuman dan farmasi melalui Swasembada Gula Nasional 2010-2014. Upaya yang telah, sedang dan akan dilakukan untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan randemen gula pada tingkat *on farm* adalah melalui intensifikasi (Rawat Rotan), Rehabilitasi (Bongkar Rotan), Eksentifikasi (Perluasan) dan Pembangunan Kebun Benih Datar (KBD) (Kementerian Pertanian, 2013).

Untuk mengolah tebu menjadi gula, petani membutuhkan tempat pengolahan tebu, maka dari itu petani perlu bekerja sama dengan Pabrik Gula (PG). Dalam penetapan randemen petani oleh Pabrik Gula (PG) masih menjadi masalah, karena petani merasa belum adanya sistem yang transparan dan dapat diakses oleh petani, hal ini dapat dilihat antara lain adanya kesenjangan produksi dan randemen tebu antara pihak petani dan pihak Pabrik Gula (Syakir, 2010).

Sistem kerjasama antara petani dengan pihak PG terjadi karena adanya saling ketergantungan kedua belah pihak. Petani membutuhkan tempat produksi hasil pertaniannya dan sekaligus membutuhkan tempat pemasaran, sedangkan pihak PG membutuhkan bahan baku tebu untuk tetap berproduksi. Dengan adanya sistem kerjasama ini maka PG perlu membentuk sistem kemitraan. Sistem kemitraan yang diterapkan PG merupakan sistem kerjasama bagi hasil antara petani tebu dengan pihak PG. Petani mitra dalam membudidayakan tebu

mempunyai hak fasilitas dari pihak PG berupa kemudahan dalam memproduksi dan pemasaran, subsidi pupuk, pinjaman modal, serta pengarahan dari pihak PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) PG.

Keterbatasan modal serta faktor lingkungan internal dan eksternal merupakan salah satu penyebab petani tidak menerapkan teknik budidaya sesuai standar. Faktor internal dan eksternal meliputi kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang. Dalam beberapa tahun terakhir pemerintah mengupayakan untuk menambah jumlah modal kerja petani berupa kredit program dengan subsidi bunga, dan bantuan sosial untuk Penguat Modal Usaha Kelompok (PMUK), serta bantuan alat dan mesin untuk meningkatkan kinerja pengembangan tebu (Kementerian Pertanian, 2013).

Faktor lingkungan internal dan eksternal, merupakan faktor kekuatan paling penting yang dimiliki petani tebu dengan pola kemitraan dalam pengembangan usahanya adalah lahan. Kelemahan utama dalam pengembangan kemitraan adalah modal usaha dalam bentuk pinjaman dan peran pemerintah dalam menetapkan harga gula. Peluang utama yang diakui dalam strategi pengembangan kemitraan adalah permintaan akan bahan baku tebu yang terus meningkat. Adanya pola kemitraan antara petani dan industri pengolahan tebu menjadi daya tarik dan peluang bagi masyarakat yang berminat untuk berusaha menjadi anggota kemitraan petani tebu di PG. Ancaman utama dalam pengembangan kemitraan adalah kurangnya peran serta pemerintah daerah dalam menetapkan harga gula yang semakin menurun.

Di Kabupaten Pati terdapat dua Pabrik Gula (PG) besar yaitu pabrik gula Trangkil dan PG Pakis Baru. Pabrik gula Trangkil bertempat di Desa Trangkil Kecamatan Trangkil Pati merupakan Pabrik Gula yang sudah lama berdiri dan merupakan pabrik gula pesaing dari PG Pakis Baru, sedangkan PG Pakis Baru bertempat di Desa Pakis Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, merupakan pabrik gula yang baru beroperasi sejak tahun 2009.

Pabrik Gula (PG) Pakis Baru yang bertempat di Desa Pakis, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, dengan adanya pabrik gula tersebut diharapkan memberikan manfaat terhadap perkembangan perekonomian di Kecamatan Tayu khususnya dan kecamatan-kecamatan disekitar umumnya. Program kemitraan yang diadakan oleh PG Pakis Baru dengan petani tebu diharapkan memberikan keuntungan bagi petani di sekitar PG Pakis Baru.

Berdasarkan uraian diatas, ditemukan permasalahan yang cukup menarik sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian melalui penulisan skripsi yang berjudul: “Strategi Pengembangan Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula Pakis Baru di Kabupaten Pati”.

## **B. Perumusan Masalah**

Masalah pokok dalam penelitian ini berkaitan dengan strategi pengembangan kemitraan antara petani tebu dengan PG Pakis Baru di wilayah Kecamatan Tayu Kabupaten Pati antara lain:

1. Bagaimana faktor-faktor lingkungan yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai penentu strategi pengembangan kemitraan antara petani tebu dengan PG Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati?
2. Bagaimana alternatif strategi pengembangan kemitraan antara petani tebu dengan PG Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor lingkungan yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai penentu strategi pengembangan kemitraan antara petani tebu dengan PG Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui alternatif strategi pengembangan kemitraan antara petani tebu dengan PG Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam pola kemitraan
2. Bagi petani sebagai pengetahuan tentang strategi pengembangan usaha tani tebu agar memperoleh produktivitas yang maksimal

3. Bagi Pabrik Gula (PG) Pakis Baru dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru untuk kesejahteraan para petani mitra guna meningkatkan produktivitas tebu
4. Bagi pemerintah dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan usaha peningkatan produktivitas pengembangan kemitraan petani tebu
5. Bagi pihak lain dapat dipakai sebagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian lebih lanjut.

